

# Relevansi Kerja Sama Regional dan Global terhadap Upaya Penanganan Pandemi COVID-19

**Qanszelir GB Pandjaitan XIV, Axel Gabriel Tular, Clarissa Khonery, Gracella Leonora, Josephine Alessia Then, Nicholas Peter Sebastian Suwarto**

*Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan*

Email: qanszelir.pandjaitan@uph.edu\*; 01043200035@student.uph.edu;  
01043200001@student.uph.edu; 01043200007@student.uph.edu;  
01043200013@student.uph.edu; 01043200025@student.uph.edu

## **ABSTRACT**

*COVID-19 pandemic has been the main focus and topic of discussion for the last few years. Almost every country were hit by the fear of it and rushed by the maximum efforts of holding on while recovering themselves from the crises of health, social, economy, and politics. There are real needs of global cooperative responses in order to deal with this kind of situation. The role of international cooperation is highly crucial in dealing with the pandemic. It will promote researchers to conduct studies dedicated to prove the relevancy of the role of international organization and global cooperation, describing the contributions, explaining the obstacles, and finally offering the potential solutions to handle the COVID-19 pandemic. This research uses the online searching method by analysing data from the online media. Result of the analysis shows that although there are some real collective efforts from various regional and global cooperation resulted in positive outcomes in some countries, there are some obstacles and challenges left caused by lack of cooperative spirit from few countries. Those countries have not maximize their contribution to the international cooperation and organization in dealing with the COVID-19 pandemic. Therefore, hopefully this research could promote the improvement of the international cooperation, either in regional or global scale, so every countries will be able to get through the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** COVID-19, Regional Cooperation, Global Cooperation, Online Searching

*Pandemi COVID-19 telah menjadi pembahasan dan fokus utama dunia internasional selama beberapa tahun terakhir. Hampir semua negara dilanda dengan kepanikan dan sedang sibuk mengusahakan berbagai upaya untuk dapat bertahan dan memulihkan negaranya dari krisis kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik. Dibutuhkan respons global kolaboratif untuk menghadapi permasalahan ini. Sehingga, peran kerja sama internasional sangat krusial dalam penanganan pandemi, yang kemudian mendorong peneliti melakukan studi yang bertujuan untuk membuktikan apakah peran organisasi internasional dan kerja sama global maupun regional masih relevan dalam penanganan COVID-19, memaparkan kontribusi apa saja yang telah diberikan, kendala yang terjadi, serta berusaha memberikan solusi potensial untuk mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelusuran daring dengan menganalisis data yang bersumber dari media daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun upaya kolektif dari berbagai kerja sama regional dan global sudah dilakukan secara nyata dan membuahkan hasil positif di berbagai negara, namun nampaknya masih terjadi beberapa kendala dan tantangan yang disebabkan oleh kurang kooperatifnya beberapa negara. Mereka masih belum memaksimalkan kontribusinya terhadap kerja sama dan organisasi internasional dalam penanganan COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perbaikan kinerja kerja sama internasional baik di skala regional maupun global agar dapat bersama-sama melawan pandemi COVID-19.*

**Kata kunci:** COVID-19, Kerja Sama Regional, Kerja Sama Global, Penelusuran Daring

## **Pendahuluan**

Dalam 2 tahun terakhir, dunia sempat digemparkan dengan kemunculan Coronavirus Disease (COVID-19) dengan skala penyebaran yang terjadi secara cepat dan meluas di seluruh dunia, hingga dikategorikan sebagai sebuah pandemi. Yip & Perasso (2021) melalui BBC News Indonesia melaporkan bahwa virus ini pada awalnya ditemukan di China, tepatnya kota Wuhan, pada akhir Desember 2019 dengan pemahaman terkait klaster pertama infeksi terjadi di pasar basah kota Wuhan. Beberapa bulan sejak kemunculan virus ini, para ilmuwan telah membuat sebuah konsensus yang menyatakan bahwa penyebaran diakibatkan oleh “*zoonotic spill over*” atau dengan kata lain “virus yang melompat” dari hewan kemudian terinfeksi ke manusia sebelum pada akhirnya menjadi sebuah penularan yang sangat cepat dari manusia ke manusia. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa virus ganas tersebut telah memakan banyak korban di berbagai penjuru dunia dan telah berdampak pada kehidupan sosial. Terdapat setidaknya tiga sektor utama yang terkena dampak dari COVID-19.

Sektor utama yang pertama adalah sektor pangan, di mana sekitar 690 juta orang kini menghadapi kelaparan dan mungkin akan bertambah lagi lebih dari 130 juta orang akibat dari penutupan perbatasan serta pembatasan terhadap perdagangan (WHO, 2020c). Sektor utama yang kedua adalah sektor kesehatan, di mana setidaknya terdapat dua lini dalam sektor kesehatan yang sangat mendominasi, yaitu lini fasilitas kesehatan dan juga maraknya isu kesehatan mental. Perkembangan virus yang begitu cepat membuat berbagai negara di seluruh dunia mengalami masalah dengan fasilitas kesehatan. Negara dengan fasilitas kesehatan yang cukup mumpuni mengalami penurunan kualitas dan kuantitas, sedangkan negara dengan fasilitas kesehatan yang tidak mumpuni tidak sanggup menangani pasien yang begitu banyak. Selain itu, UNICEF (2021) menyatakan bahwa munculnya peraturan karantina nasional dan pembatasan mobilitas karena pandemi menyebabkan anak-anak muda usia 15-24 tahun mengalami gangguan mental atau permasalahan kesehatan mental. Tidak hanya pada golongan usia tersebut, permasalahan kesehatan mental juga mudah ditemukan pada golongan usia pekerja yang secara langsung mengalami pembatasan mobilitas secara total dan masif. Sektor utama yang ketiga adalah sektor ekonomi, di mana fokus terbesar diberikan kepada isu kemiskinan, pengangguran, dan fenomena resesi. Jones dan rekan-rekan (2021) melaporkan bahwa terdapat berbagai sektor usaha di begitu banyak negara di dunia yang terpaksa melakukan efisiensi pekerja yang membuat banyak pekerja kehilangan pekerjaan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap angka pengangguran yang meningkat dan secara garis lurus ikut memengaruhi angka kemiskinan. Selain itu, setidaknya 92,2% negara di dunia mengalami fenomena resesi yang berat.

Per tanggal 10 Desember 2021, di seluruh dunia tercatat sebanyak 267.834.341 total kasus terdampak positif COVID-19 secara keseluruhan. Tidak hanya itu saja, dampak paling fatal dari virus ini adalah jatuhnya 5.279.202 juta jiwa (Google News, 2021). Salah satu hal yang dapat membantu menipisnya jumlah kasus ini adalah dengan pemberian dosis vaksin COVID-19 yang sangat dibutuhkan oleh setiap negara. Oleh sebab itu, isu ini sudah bukan lagi menjadi masalah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan dapat dikategorikan sebagai masalah global yang memerlukan perhatian dari seluruh aktor negara maupun aktor non-negara di dunia internasional. Pada faktanya, dalam menghadapi situasi genting seperti ini, suatu negara tidak dapat berdiri sendiri dan akan selalu membutuhkan tanggapan dan bantuan dari pihak lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hubungan baik serta kerja sama yang diciptakan oleh para aktor internasional (negara dan non-negara) demi mewujudkan aksi atau kegiatan guna mencapai satu tujuan yang sama, yaitu mendukung situasi kesehatan dunia yang kondusif dengan adanya pemulihan yang cepat dan menyeluruh serta berkurangnya skala penyebaran COVID-19 secara berkelanjutan. Maka, kontribusi dari organisasi internasional dan kerja sama global maupun regional adalah metode yang dinilai paling efektif dalam membantu menangani krisis kesehatan yang ada. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peran para aktor internasional bagaimana

tanggapan yang telah diberikan, serta apa saja pandangan yang bermunculan selama pandemi COVID-19 berlangsung.

Hakikatnya, setiap dari pihak yang bersangkutan menjalankan fungsi dan perannya melalui pemberian berbagai bentuk bantuan, seperti dalam bidang pengembangan vaksin dan imunisasi, pendanaan, serta kebijakan lainnya yang telah disepakati oleh sejumlah negara. Meskipun demikian, pada praktiknya masih terdapat beberapa aktor internasional yang kurang kooperatif dalam kerja sama yang dilakukan. Contohnya dalam konteks distribusi vaksin oleh negara-negara yang mampu mendistribusikan vaksin. Beberapa negara sudah berkenan dan berkomitmen untuk mendistribusikan vaksin. Akan tetapi, masih ada beberapa negara mampu yang belum menunjukkan itikad yang jelas serta belum terlihat perencanaan dan realisasi yang jelas. Selain itu, terdapat juga beberapa hambatan yang secara signifikan dapat memengaruhi kinerja dari masing-masing aktor. Salah satu masalah tersebut adalah permasalahan pendanaan akibat kasus COVID-19 yang terus meningkat, di mana dana yang tersedia dinilai kurang untuk menghasilkan dan mendistribusikan vaksin. Hal ini berujung kepada produksi vaksin yang terbatas karena jumlah produsen terlalu sedikit, distribusi tidak merata yang menyebabkan beberapa negara, terutama negara miskin, belum merasakan bantuan ataupun akses terhadap fasilitas kesehatan secara penuh, hingga masalah lainnya yang memicu kritik dan kontroversi. Pernyataan ini sekaligus membuktikan bahwa kontribusi yang diberikan belum maksimal dalam praktik kerja sama yang sudah diterapkan sejauh ini.

Dapat dicermati bersama bahwa walaupun banyak hal positif yang terwujud dengan adanya kerja sama dengan berbagai usaha serta bantuan yang ada guna mencapai cita-cita bersama, namun masalah yang terjadi dalam memulihkan kembali kesehatan masyarakat global juga tidak mudah. Masih banyak persoalan yang patut dibenahi agar setiap aktor internasional yang terlibat dapat bersama-sama melawan COVID-19 secara maksimal. Efektivitas dari pihak yang terlibat belum terlihat sepenuhnya menimbulkan sebuah pertanyaan krusial, yaitu bagaimana kelanjutan kinerja dari organisasi internasional serta kerja sama regional maupun global dalam upaya penanganan pandemi COVID-19? Sebab sesungguhnya, tujuan utama dari segala usaha yang telah diberikan adalah membuat masyarakat di seluruh dunia, tanpa memandang latar belakang, dapat merasakan dampak baik dari kerja sama yang dijalankan, yaitu pandemi COVID-19 segera terselesaikan dan kesehatan skala global dapat dipulihkan.

### **Tinjauan Pustaka Neoliberalisme atau Liberalisme Institusional**

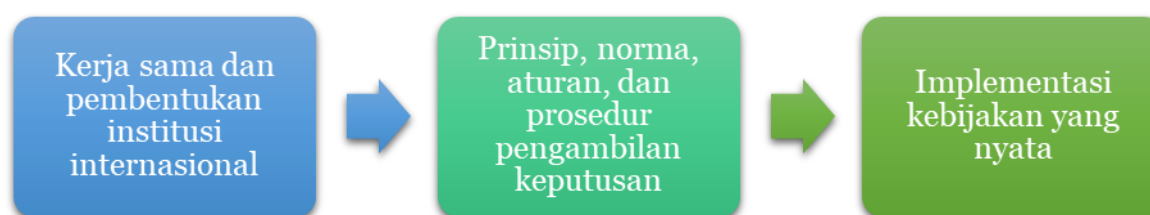
Penelitian ini melihat adanya keterlibatan antara aktor negara dengan aktor non-negara (khususnya institusi internasional) yang berusaha untuk menghasilkan kerja sama dalam skala global dan regional serta dilengkapi dengan adanya pembahasan isu yang sudah tidak mengenal batas negara. Oleh karena itu, sudut pandang teoritis dalam konteks Hubungan Internasional yang sesuai untuk penelitian ini adalah Neoliberalisme atau Liberalisme Institusional. Jika dibandingkan dengan Liberalisme, Neoliberalisme memegang dua perbedaan penting yang pada akhirnya relevan dengan penelitian ini. Pertama, Liberalisme berupaya semaksimal mungkin untuk membatasi dan mengurangi peran aktor negara, sebagaimana menjadi salah satu premis nyata adanya upaya Liberalisme untuk melawan pandangan Realisme. Hal ini sedikit bertentangan dengan Neoliberalisme yang tidak berupaya untuk membatasi peran aktor negara. Neoliberalisme melihat bahwa aktor negara juga merupakan elemen penting dalam sistem internasional dan turut berkontribusi dalam mewujudkan kerja sama internasional (Keohane 1984, 51). Kedua, Liberalisme tidak secara spesifik menunjuk aktor non-negara yang berperan paling besar dalam sistem internasional. Neoliberalisme, di sisi lain, menempatkan institusi internasional (terutama institusi pemerintahan internasional) sebagai aktor dengan peran yang paling krusial (Sterling-

Folker 2013, 115). Neoliberalisme melihat efektivitas kehadiran institusi pemerintahan internasional karena secara langsung melibatkan aktor negara dalam proses kerja sama internasional.

Neoliberalisme memang tidak bisa lepas dari Liberalisme, dan artinya secara tidak langsung pun tidak bisa terlepas dari Realisme karena adanya “rivalitas abadi” antara Liberalisme dan Realisme sebagai teori klasik dalam Hubungan Internasional. Meskipun demikian, Sterling-Folker (2013, 115) melihat adanya kombinasi asumsi yang menarik antara Realisme dan Liberalisme dan pada akhirnya menjadi salah satu identitas utama dari Neoliberalisme. Dari kaca mata Realisme, Neoliberalisme mencoba memberikan penekanan kepada rasionalitas dan pemanfaatan sumber daya sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, Neoliberalisme percaya bahwa aktor negara tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan kepentingan nasional belaka, tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur rasional lain seperti pilihan, reaksi, hingga kemungkinan hasil yang bisa terjadi. Di sisi lain, Neoliberalisme memang merupakan turunan langsung dari Liberalisme. Sehingga, terdapat adanya kesamaan asumsi dasar antara Liberalisme dan Neoliberalisme, yaitu kemungkinan yang besar terhadap perkembangan kumulatif dalam kehidupan umat manusia. Kombinasi apik ini semakin mempertegas relevansi Neoliberalisme dengan penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan isu yang bersifat global dan tidak lagi mengenal batas negara seperti penanganan pandemi COVID-19, maka salah satu konsep penting dalam Neoliberalisme yang sangat relevan adalah konsep rezim internasional. Krasner (1983, 2) dalam tulisannya menyatakan bahwa rezim internasional adalah sebuah konsep yang berisi sekumpulan prinsip, aturan, norma, hingga prosedur pengambilan keputusan secara formal maupun informal yang mencakup harapan dan ekspektasi aktor dalam sebuah ruang lingkup isu Hubungan Internasional. Melalui pembentukan institusi internasional, aktor negara menyadari bahwa langkah pembentukan itu saja belum cukup. Jika ingin bergerak lebih jauh dalam upaya penanganan isu-isu global, maka institusi internasional perlu merancang dan menyusun rencana dan kebijakan serta akhirnya menjalankan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Seluruh elemen masyarakat menyadari bahwa pandemi COVID-19 adalah isu yang tidak hanya membutuhkan ucapan kerja sama belaka, tetapi juga membutuhkan kebijakan dan implementasi kebijakan yang nyata.

**Bagan 1. Gambaran Rezim Internasional**



Diolah oleh penulis berdasarkan penjelasan Krasner

### **Peran dan Hambatan Institusi Internasional**

Institusi internasional adalah aktor non-negara yang mendapatkan “panggung” terbesar dalam sudut pandang Neoliberalisme. Institusi internasional dipercaya oleh Neoliberalisme sebagai perwujudan dari adanya keterbukaan aktor negara untuk mengubah sudut pandang dalam konteks kepentingan dari murni kepentingan nasional atau kepentingan diri sendiri menjadi kepentingan bersama. Tidak hanya perubahan tersebut, Sterling-Folker (2013, 120) menyatakan bahwa tidak jarang juga aktor negara saling berbagi kepentingan nasional hingga menemukan kesamaan kepentingan nasional dan menghasilkan kepentingan bersama atas dasar kemiripan kepentingan nasional. Dengan demikian, Neoliberalisme

menjadi segelintir cahaya yang diyakini mampu menawarkan berbagai solusi terhadap isu-isu global.

Meskipun demikian, Neoliberalisme juga melihat bahwa keberadaan institusi internasional tidak selamanya memberikan kemudahan dan keuntungan terhadap dunia Hubungan Internasional secara umum. Sterling-Folker (2013, 121-125) menggambarkan setidaknya terdapat tiga hambatan atau kesulitan yang berkaitan dengan institusi internasional dan memengaruhi proses menghasilkan kerja sama internasional seperti yang diharapkan. Pertama, proses negosiasi dan penawaran yang selalu mewarnai proses kerja sama. Meskipun aktor negara sudah lebih membuka diri dengan keberadaan dalam institusi internasional, aktor negara tidak akan semudah itu melepas kepentingan nasional mereka, berujung kepada proses negosiasi yang senantiasa alot. Perbedaan kapasitas dan sumber daya, terutama antara negara maju dengan negara terbelakang, terkadang tidak bisa dipungkiri juga ikut berkontribusi terhadap sulitnya mencapai kesepakatan dalam negosiasi dan penawaran hingga menghasilkan kerja sama internasional.

Kedua, adanya pembelotan atau keengganan dari aktor negara untuk tidak terlibat dalam kerja sama internasional sejak semula. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan institusi internasional sangat bergantung kepada ketertarikan dan semangat dari aktor negara untuk bekerja sama dan membentuk institusi internasional. Namun, tidak jarang aktor negara masih belum bisa sepenuhnya lepas dari rasa takut dan tidak percaya jika institusi internasional bisa menjadi jawaban dari berbagai isu global yang dihadapi. Ketiga, unsur otonomi yang dimiliki institusi internasional itu sendiri. Bercermin dari pandangan Realisme, tidak ada aktor yang memiliki otonomi di atas aktor negara. Dengan adanya kepentingan masing-masing negara, isu otonomi akan selalu menjadi pertanyaan terkait bagaimana memisahkan kepentingan dan otonomi dengan semangat institusi internasional untuk mencapai tujuan bersama. Pada akhirnya, Hawkins dan rekan-rekan (2006) melihat bahwa negara dan institusi internasional dapat menemukan beragam cara untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *online searching* atau penelusuran data secara daring. *Online searching* merupakan metode penelitian data dengan teknik pengumpulan data berupa informasi yang tersedia di internet atau media daring. Metode *online searching* sangat memudahkan peneliti menemukan informasi dan data dengan cepat, lengkap, dan dengan data yang tersedia dari berbagai waktu dan tempat. Penelitian ini berfokus pada penggunaan data yang dipaparkan melalui berita *online*, baik itu dalam *website* maupun dalam video yang tersedia di kanal video seperti YouTube.

Selain itu, penelitian ini juga menyisipkan salah satu kombinasi “klasik” dalam sebuah penelitian ilmu sosial, yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Creswell (2009, 175), penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan berbagai sumber data yang tersedia, terutama data sekunder seperti dokumen, hasil observasi, hingga berbagai informasi yang didapatkan secara daring. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok dengan metode penelusuran daring yang merupakan metode utama dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menjelaskan seluruh temuan, analisis, dan pembahasan secara deskriptif dan naratif tanpa terlalu banyak menggunakan unsur numerikal. Hal ini tentunya sejalan dengan deskripsi pendekatan kualitatif menurut Vanderstoep dan Johnston (2009, 7).

Metode studi kasus juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat penggunaan metode penelusuran daring sebagai metode utama. Metode studi kasus dinilai sebagai metode yang dapat memberikan penjelasan dengan skala atau ruang lingkup yang lebih luas

terhadap studi kasus yang dipilih (Gerring 2006, 20). Dalam konteks penelitian ini, penelusuran daring yang dijalankan menghasilkan berbagai macam temuan dan data yang kemudian dijadikan sebagai studi kasus. Setiap studi kasus yang didapatkan tersebut diproses menjadi analisis yang memperkaya pembahasan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pendekatan kualitatif, metode penelusuran daring, dan metode studi kasus saling berkaitan satu dengan yang lain dalam mendukung penyusunan penelitian ini.

## **Pembahasan**

Dunia zaman sekarang tentu tidak terlepas dari kerja sama antar negara. Globalisasi dan juga berkembangnya aspek keamanan membuat berbagai aktor internasional semakin terhubung. Aspek keamanan sendiri memiliki cakupan yang luas, salah satunya melalui dunia kesehatan. Berbicara mengenai keamanan dalam hal kesehatan, dunia internasional dipertemukan di dalam sebuah wadah yaitu World Health Organization (WHO). Berdasarkan video-video dari akun YouTube WHO, telah diliput pengalaman dari negara-negara seperti Ghana, Bangladesh, Kolombia, dan tentunya masih banyak negara lainnya yang tidak sempat diliput. Berbagai wawancara telah dilakukan untuk mendapatkan opini masyarakat terkait bantuan WHO sebagai organisasi internasional yang telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan fasilitas kesehatan di berbagai negara tersebut.

Salah satu informasi menarik yang didapatkan adalah terkait kontribusi dari WHO yang kemudian menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah pasien sering kali merasa terlalu takut untuk datang ke rumah sakit karena mendapatkan pelayanan yang kurang baik. Untuk menangani masalah tersebut, WHO telah membantu dalam memperbaiki struktur dan prosedur dari rumah sakit sehingga pasien bisa merasa lebih aman untuk datang. Kasus tersebut terjadi di Ghana, di mana masyarakat merasa kurang percaya dengan layanan rumah sakit. Namun, WHO telah meredakan kebingungan tersebut sehingga layanan kesehatan terutama pada pasien COVID-19 bisa dijalankan dengan semestinya (WHO, 2020a). Selanjutnya, WHO (2021) juga mengirim bantuan logistik kepada rakyat di Nepal. Video yang diliput di Nepal tersebut melaporkan bahwa Laxmi adalah pengemudi wanita pertama yang bekerja untuk WHO di Nepal. Dalam proses tersebut, Tim darurat WHO bersama dengan Laxmi dan tim ikut membantu mempersiapkan peluncuran awal vaksin COVID-19 di Nepal. Sekarang, mereka sedang sibuk menanggapi dan menghadapi lonjakan kasus COVID-19 di Nepal saat ini. Namun, mereka sudah memiliki tingkat kesiapan yang jauh lebih baik, terlebih berkaitan dengan situasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dari WHO yang telah menunjukkan niat baik untuk membantu Nepal dalam menanggulangi kasus COVID-19 sesuai dengan permasalahan yang dihadapi langsung di lapangan.

Salah satu negara yang juga sangat kesulitan dalam proses penanganan dan penyelesaian kasus COVID-19 adalah Bangladesh, negara yang tergolong negara miskin terletak di Asia Selatan. Negara ini memiliki jumlah penduduk dan pengungsi yang cukup banyak sehingga terjadi kekurangan berbagai bahan dasar kehidupan seperti air dan sabun. Selain itu, penduduk Bangladesh juga tidak dapat menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan upaya penanganan COVID-19 seperti *social distancing*. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah tata letak perumahan di Bangladesh yang cenderung sangat padat dan saling berhimpitan satu dengan yang lain. Hal ini mengakibatkan ketika ada layanan kesehatan pencegahan COVID-19 yang berkunjung ke Bangladesh, tim layanan kesehatan tersebut tidak memiliki tempat untuk menetap dan memberikan pelayanan yang terbaik (WHO, 2020b).

Menanggapi situasi krisis yang terjadi di Bangladesh akibat COVID-19, WHO mencoba melakukan beberapa tindakan, khususnya juga ditujukan kepada pengungsi Rohingya yang rentan dan terpusat di kawasan Cox's Bazaar. WHO meningkatkan pengawasan dan pengujian penyakit yang diharapkan dapat membentuk sistem pengawasan penyakit yang kuat. Untuk memenuhi tujuan tersebut, WHO menciptakan alat investigasi wabah yang bernama *Go.data*. Alat ini memiliki kemampuan unik untuk mengumpulkan informasi dan melakukan aktivitas pelacakan kontak. Dengan pelacakan kontak ini, tim layanan kesehatan mendapatkan dukungan yaitu membuka pusat perawatan baru dan meningkatkan fasilitas perawatan serta melibatkan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Sehingga, penghuni kamp tahu bagaimana untuk melindungi diri dan keluarganya. WHO juga telah menetapkan kapasitas lebih dari 1.000 tempat tidur untuk mengobati pasien COVID-19 dan memperkuat kapabilitas laboratorium bernama Institute of Epidemiology Disease Control and Research (IEDCR) hingga dapat memuat 1.000 sampel COVID-19 per hari (WHO, 2020b).

Kerja sama bukan hanya terjadi di dunia internasional, tetapi juga secara regional agar pandemi COVID-19 bisa lebih cepat berlalu. Pemerintah Indonesia dan Korea Selatan bekerja sama dalam pengembangan vaksin dan obat COVID-19, yang di mana ditargetkan vaksin tersebut tersedia pada akhir 2021. Hal ini disampaikan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi bersama Menteri Luar Negeri Korea Selatan Chung Eui-Yong pasca pertemuan bilateral Indonesia-Korea Selatan di Jakarta. Kerja sama bilateral dengan Korea Selatan ini dikategorikan sebagai kerja sama regional di Asia (KOMPAS TV, 2021). Kerja sama ini telah membantu agar vaksin bisa lebih cepat ditemukan dan pada akhirnya didistribusikan kepada masyarakat. Kerja sama ini mempercepat pembuatan vaksin karena perkembangan ilmu pengetahuan serta penemuan baru yang didapatkan melalui serangkaian percobaan. Tanpa kerja sama ini, vaksin tidak akan ditemukan secepat yang terjadi sekarang ini.

Sebelum WHO secara sah menyatakan COVID-19 sebagai pandemi, Association of South East Asian Nations (ASEAN) sebagai sebuah organisasi regional menunjukkan langkah responsif terhadap keruhnya dunia yang dibuktikan dari adanya "Chairman's Statement on ASEAN Collective Response to the Outbreak of Coronavirus Disease 2019". Pernyataan kolektif ini dikeluarkan oleh ASEAN pada 15 Februari 2020 yang berisikan komitmen para pemimpin ASEAN untuk menjunjung tinggi solidaritas serta menekankan prinsip fundamental dalam melindungi warga negara anggotanya. Tidak hanya itu, pernyataan ini juga membentuk kerja sama pertukaran pengalaman, berbagai informasi penting, serta praktik terbaik untuk dijalankan setiap negara ASEAN. Bahkan sebagai tindak lanjut, menteri luar negeri ASEAN turut membentuk tim kerja yang disebut sebagai ASEAN Coordinating Council Working Group on Public Health Emergencies guna membahas penggarapan kesehatan publik di Asia Tenggara (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri., 2020).

Meskipun demikian, hadirnya WHO sebagai organisasi internasional utama dengan visi untuk mencapai kualitas kesehatan tertinggi juga menuai klaim negatif maupun kritik dari segelintir pihak, salah satunya adalah presiden Amerika Serikat Donald Trump. Dalam pernyataannya, Donald Trump menganggap bahwa WHO "terlalu baik" dan terfokus pada Tiongkok. Selain itu, Tiongkok juga dianggap memberi pengaruh yang terlampaui banyak kepada WHO, menjadikan mereka lambat dalam menanggapi situasi pandemi yang ada. Hal ini berlawanan dengan pernyataan dari seorang peneliti kesehatan publik Amerika Serikat yang mengatakan bahwa sulit untuk menimpakan seluruh kesalahan dari setiap upaya yang dilakukan WHO mengingat mereka harus seimbang di antara dua prinsip, yakni membuat negara-negara anggota serius dalam menangani pandemi yang terjadi dan juga mengupayakan agar seluruh negara bersedia menjalin kerja sama yang baik, seperti yang dinyatakan Mazumdar (2020).

Selain itu, distribusi vaksin juga menjadi tantangan bagi negara-negara dalam menanggapi pandemi COVID-19. Sebagai bentuk usaha dunia internasional dalam melawan pandemi COVID-19, berbagai negara bersatu mendukung inisiatif multilateral untuk distribusi skema COVID-19 Vaccines Global Access (Covax) di bawah naungan WHO, GAVI the Vaccine Alliance, dan Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI) dengan target menyediakan sebanyak 2 miliar vaksin di akhir 2021. Namun, pada kenyataannya proyek kemanusiaan ambisius ini tidak berjalan terlalu mulus dan kurang memberikan dampak. Setidaknya terdapat dua alasan dibalik situasi tersebut.

Penyebab pertama adalah karena model pendanaan Covax yang cukup rumit. Model pendanaan Covax bergantung pada akumulasi sumbangan dari organisasi nirlaba, bisnis, dan negara-negara maju yang mendukung pemberian akses vaksin pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Salah satu organisasi nirlaba yang terkenal adalah Bill & Melinda Gates Foundation. Meskipun telah berhasil mengumpulkan sebanyak 10 miliar dollar AS dan telah berhasil menyumbang 240 juta dosis vaksin, namun gambaran global akses distribusi vaksin COVID-19 ke negara miskin hanya sebesar 20%. Dengan produsen vaksin yang sama, negara kaya membuat negosiasi dengan produsen vaksin di luar Covax yang menyebabkan berkurangnya pasokan dosis vaksin. Kemudian, Mazumdar (2021) juga melaporkan bahwa penyebab lainnya adalah produsen yang terbatas dan terjadi penundaan oleh Serum Institute India (SII) sebagai produsen tunggal terbesar skema internasional akibat lonjakan kasus India yang terjadi pada April 2021, menyebabkan setidaknya penyediaan dan distribusi 190 juta dosis vaksin menjadi tertunda.

Ironi yang terjadi adalah beberapa negara telah memesan vaksin besar-besaran bahkan sanggup melakukan vaksinasi bagi masyarakat mereka hingga beberapa kali. Padahal, beberapa negara tersebut telah berjanji akan menyumbangkan vaksin yang mereka miliki. Namun, implementasi dari janji tersebut masih belum jelas dan tanpa didukung tenggat waktu yang spesifik. Oleh sebab itu, WHO dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mendesak negara-negara maju untuk berpegang pada komitmennya menyumbangkan sebagian dari 80% distribusi dosis vaksin yang mereka dapatkan pada negara miskin dan merealisasikannya sesegera mungkin untuk mencegah penyebaran virus yang tak terkendali (Saptoyo, 2021).

WHO bersama UNICEF tidak hanya mendesak negara-negara maju untuk menyumbang vaksin kepada negara-negara berkembang, namun mereka juga melakukan perundingan bersama dengan produsen vaksin agar negara berkembang mendapatkan akses vaksin tanpa adanya hambatan. Para petinggi dari International Monetary Fund (IMF), World Bank Group, WHO, dan World Trade Organization (WTO) bertemu dengan kepala perusahaan produksi vaksin untuk membahas strategi meningkatkan akses vaksin COVID-19, terutama bagi negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah, terutama di Afrika. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, maka negara-negara akan mengalami kesulitan dalam pemulihan ekonomi dan pemuliham kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, para petinggi IMF, World Bank Group, WHO, dan WTO memberi empat strategi khusus kepada pemerintah lokal dan juga para produsen vaksin untuk mengatasi kekurangan vaksin yang berada di negara menengah ke bawah, terutama di Afrika (World Bank, 2021). Strategi pertama adalah mengutamakan pemberian dosis vaksin kepada negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. Strategi kedua adalah adanya transparansi dalam tata kelola stok vaksin. Untuk memastikan dosis mencapai negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah, para produsen vaksin harus bisa melaporkan jadwal pengiriman vaksin (setiap bulan) secara detail kepada pemerintah dan juga WHO. Strategi ketiga adalah negara-negara berpenghasilan tinggi harus bisa menghapuskan pembatasan ekspor vaksin terhadap negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah.



Strategi terakhir adalah penerapan serta harmonisasi peraturan mengenai produksi vaksin. Dengan menerapkan empat strategi tersebut, para petinggi berharap agar negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah akan mendapat vaksin COVID-19 sesuai dengan permintaannya dan juga mencapai tujuan global yaitu 40% penduduk dunia sudah melakukan vaksinasi.

### **Kesimpulan**

Di dalam masa sulit seperti ini, banyak peran dari aktor negara maupun non negara yang membantu mengatasi pandemi COVID-19. Organisasi internasional turut berkontribusi membantu negara dengan memberikan saran dan tindakan nyata agar negara dapat menerapkan dan menciptakan kebijakan domestik yang baru. Di beberapa negara terutama negara miskin, terdapat beberapa peran dari aktor internasional terhadap penanganan COVID-19 yang dinilai masih belum dijalankan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat langsung dari kinerja aktor internasional dalam mendistribusikan vaksin yang tidak merata ke seluruh daerah. Oleh karena itu, peran aktor internasional dan peran WHO menuai banyak pro dan kontra, bahkan dinilai terlalu berfokus pada negara tertentu seperti Tiongkok.

Namun, beberapa pihak menyatakan dengan dukungan informasi yang ditemukan bahwa sebenarnya para aktor internasional telah menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam membantu negara-negara besar maupun kecil dalam menghadapi keruhnya situasi yang ada pada saat ini. Dari semua pro dan kontra yang ada, terdapat solusi yang mungkin bisa diterapkan, yaitu dari kedua pihak harus bisa mengerti dan menjalankan perannya sesuai tanggung jawab masing-masing. Solusi pertama adalah dengan cara negara harus rela membuka diri untuk bekerja sama karena dalam melawan pandemi ini tidak bisa dilakukan secara individual, tetapi butuh bantuan dari negara atau aktor lain. Selain itu, kerja sama regional maupun global dan juga organisasi internasional harus bisa memperbaiki praktik kerja sama agar lebih efektif dan dapat dipercaya oleh semua pihak dengan meningkatkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, pendidikan, sosial, dan bidang lainnya. Kerja sama yang bisa ditingkatkan di masa yang akan datang adalah bentuk kerja sama berdasarkan letak geografis (menjalinkan hubungan kerja sama di bawah naungan PBB dan WHO) dan berdasarkan banyak negara peserta yang tergabung dalam bidang tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (3<sup>rd</sup> edition). California: SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri. (2020). *Masyarakat ASEAN: Lawan COVID-19* (edisi ke-25). Jakarta: Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri.
- Gerring, J. (2006). *Case Study Research: Principles and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Google News. (2021). "Virus corona (COVID-19)." *Google News*. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui [Virus corona \(COVID-19\) - Google Berita](#)
- Hawkins, D. G., et al. (2006). *Delegation and Agency in International Organizations*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Jones, L., et al. (2021). "Coronavirus: How the pandemic has changed the world economy." *BBC*. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui [Coronavirus: How the pandemic has changed the world economy - BBC News](#)
- Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. New Jersey: Princeton University Press.
- KOMPAS TV. (2021). "Indonesia-Korea Selatan Kerja Sama Kembangkan Vaksin dan Obat Covid-19." *YouTube*. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui [Indonesia-Korea Selatan Kerja Sama Kembangkan Vaksin dan Obat Covid-19 - YouTube](#)
- Krasner, S. D. (ed.). (1983). *International Regimes*. New York: Cornell University Press.
- Mazumdar, T. (2020). "Apa itu WHO dan apa yang mereka lakukan?" *BBC News Indonesia*. Diakses pada 2 Desember 2021 melalui [Apa itu WHO dan apa yang mereka lakukan? - BBC News Indonesia](#)
- \_\_\_\_\_ (2021). "Covid: India krisis virus corona, apa kabar skema berbagi vaksin COVAX yang diikuti Indonesia?" *BBC News*. Diakses pada 2 Desember 2021 melalui [Covid: India krisis virus corona, apa kabar skema berbagi vaksin Covax yang diikuti Indonesia? - BBC News Indonesia](#)
- Saptoyo, R. D. A. (2021). "Distribusi Vaksin Skema Covax Dinilai Masih Timpang, Ini Penyebabnya." *KOMPAS.com*. Diakses pada 10 Desember 2021 melalui [Distribusi Vaksin Skema Covax Dinilai Masih Timpang, Ini Penyebabnya Halaman all - Kompas.com](#)
- Sterling-Folker, J. (2013). "Neoliberalism", dalam Dunne, T., et al. (eds.). (2013). *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (3<sup>rd</sup> edition). Oxford: Oxford University Press.
- UNICEF. (2021). "Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' – UNICEF." *UNICEF*. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui [Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' - UNICEF](#)
- Vanderstoep, S. W. dan Deirdre D. Johnston. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (1<sup>st</sup> edition). San Fransisco: John Wiley & Sons.
- WHO. (2020a). "Now I feel safe to come to the hospital.' – how WHO helped Ghana respond to COVID-19 pandemic." *YouTube*. Diakses pada 11 Desember 2021 melalui ["Now I feel safe to come to the hospital." - how WHO helped Ghana respond to COVID-19 pandemic - YouTube](#)
- \_\_\_\_\_ (2020b). "Bangladesh: Responding to COVID-19 in the world's largest refugee camp." *YouTube*. Diakses pada 11 Desember 2021 melalui [Bangladesh: Responding to COVID-19 in the world's largest refugee camp - YouTube](#)
- \_\_\_\_\_ (2020c). "Impact of COVID-19 on people's livelihoods, their health and our food systems." *WHO*. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui [Impact of COVID-19 on people's livelihoods, their health and our food systems \(who.int\)](#)

- \_\_\_\_\_ (2021). “Logistics for COVID emergencies in Nepal – Meet Laxmi, first woman driver working for WHO in Nepal.” *YouTube*. Diakses pada 11 Desember 2021 melalui [Logistics for COVID emergencies in Nepal - Meet Laxmi, first woman driver working for WHO in Nepal - YouTube](#)
- World Bank. (2021). “International Organizations, Manufacturers Agree to Intensify Cooperation to Deliver COVID-19 Vaccines.” *World Bank*. Diakses pada 12 Desember 2021 melalui [International Organizations, Manufacturers Agree to Intensify Cooperation to Deliver COVID-19 Vaccines \(worldbank.org\)](#)
- Yip, B. dan Valeria Perasso. (2021). “Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini?” *BBC News Indonesia*. Diakses 12 Desember 2021 melalui [Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini? - BBC News Indonesia](#)